



## **PROBLEM BASED LEARNING UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH KELAS IX MTs MUHAMMADIYAH BANTAENG SULSEL**

**Mantasiah**

MTs Muhammadiyah Bantaeng Sulsel

Email: [mantasiahspd@gmail.com](mailto:mantasiahspd@gmail.com)

(Naskah Masuk: 12-Desember -2021, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Februari 2023)

### **ABSTRAK :**

Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula Mata Pelajaran Fiqh bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses aktivitas berkesenian pada peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami sebagai gurus berkeinginan untuk melaksanakan supervisi dalam rangka meningkatkan ketrampilan guru dalam pembelajaran dengan Problem Based Learning. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pelaksanaan dan menganalisis hasil pembelajaran peningkatan ketrampilan guru dalam PBL berbasis *student well-being* Fiqh di MTs Muhammadiyah Bantaeng Berdasar PTK ini Pembelajaran peningkatan pemahaman Ilmu Fiqh pada siswa kelas IX MTs Muhammadiyah Bantaeng dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan siklus pelaksanaan PTK. dengan langkah : (1) Perencanaan Pelaksanaan, (3),observasi, dan (4) Refleksi. Hasil PTK menunjukkan pelaksanaan PBL dapat meningkatkan kepeahaman Ilmu Fiqh siswa kelas IX MTs Muhammadiyah Bantaeng. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor dari siklus 1 ke siklus 2 dari 66,40 menjadi 86,30. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran Fiqh yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

**Kata Kunci :** Pemahaman Fiqh . *Problem Based Learning*

### **ABSTRACT :**

*Professional teachers will apply various fun, contextual, and meaningful learning strategies and methods. This will make students creative, independent and have high competence. The educational process which is perfectly managed and supported by professional teachers will also produce good quality products. Fiqh subjects aim to develop aesthetic and artistic sensitivity, critical, appreciative, and creative attitudes in every teaching participant as a whole. This attitude is only possible to grow if a series of artistic activity processes are carried out for students. In connection with the above, we as teachers wish to carry out supervision in order to improve teacher skills in learning with Problem Based Learning. The purpose of this study was to describe the implementation and analyze the learning outcomes of improving teacher skills in PBL based on student well-being Jurisprudence at MTs Muhammadiyah Bantaeng Based on PTK. Learning to increase the understanding of Jurisprudence in class IX students of MTs Muhammadiyah Bantaeng is carried out*

according to steps based on the PTK implementation cycle. with steps: (1) Implementation Planning, (3), observation, and (4) Reflection. The results of PTK show that the implementation of PBL can increase the understanding of Jurisprudence in class IX MTs Muhammadiyah Bantaeng. This is evidenced by the increase in scores from cycle 1 to cycle 2 from 66.40 to 86.30. The researcher also provides recommendations to other researchers to develop more contextual Jurisprudence learning media combined with other learning methods that support standard learning processes.

**Keywords:** Understanding of Fiqh . Problem Based Learning

## PENDAHULUAN

Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga tersebut adalah: (1) Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), (3) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/PJBL*).

Berdasarkan Permendikbud No 59 tahun 2014 Kurikulum 2013 , mata pelajaran Fikih merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk Fikih bangsa. Mata Pelajaran Fikih bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetis dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses aktivitas berkesenian pada peserta didik.

Kemudian dalam hal fiqih penulis menulis pendapat yang dikemukakan oleh Dedi Supriyadi yang mengutip pengertian dari Imam Syafi'i, sebagai berikut: Fikih adalah pengetahuan tentang hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Adapun menurut para fuqaha, istilah fikih mengandung dua pengertian. Pertama, fikih adalah memelihara masalah hukum syara' yang praktis (berkaitan dengan perbuatan) yang diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta yang disimpulkan dari keduanya (Didi Supriadi dan Deni Darmawan. 2012),

Fiqih secara bahasa al Fahm (pemahaman),[1] atau pengetahuan tentang sesuatu[2]. firman Allah ta'ala :

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ

"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu." (Hud :91) Fiqih secara istilah adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amalan praktis, yang diperoleh dari dalil-dalil syara' yang terperinci.

Salah satu dari ketamaam belajar Fikih adalah

Paham terhadap ilmu fiqih adalah nikmat yang agung dan tanda bertambahnya kebaikan.

Hal ini telah terdapat dalam An-Nisaa': 113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

“... Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur-an) dan hikmah (As-Sunnah) kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu sangat besar.” (An-Nisaa’: 113)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pemantauan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran beberapa guru ditemukan masih banyak kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru dengan metode ceramah sehingga proses eksplorasi berfikir anak tidak berjalan. Dalam pembelajaran, masih terdapat beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran kurang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya mendengarkannya.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhamad Thobroni dan Arif Mustofa (2011) bahwa pada proses pembelajaran terjadi pengingat informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya. Berdasarkan beberapa pendapat pada yang telah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami sebagai Pengawas berkeinginan untuk melaksanakan supervisi dalam rangka meningkatkan ketrampilan guru dalam pembelajaran dengan Problem Based Learning. Melalui pembelajaran di harapkan ketrampilan guru menjadi meningkat dalam melaksanakan pembelajaran dengan Problem based learning siswa lebih memiliki pengalaman mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan memiliki pengalaman untuk menyelesaikan permasalahannya.

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pelaksanaan dan menganalisis hasil pembelajaran peningkatan ketrampilan guru dalam PBL berbasis *student well-being* Fikih di MTs Muhammadiyah Bantaeng

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pemahaman Ilmu Fikih

Ilmu fikih adalah pengetahuan tentang hukum segala sesuatu menurut ajaran agama Islam. Menurut Imam Zarkasyi baik pengetahuan yang mengenai cara beribadah yang khusus, seperti cara mengerjakan shalat, cara berpuasa dan lain sebagainya, ataupun yang mengenai cara bermasyarakat (pergaulan) antara sesama makhluk, seperti cara pinjam meminjam, cara berkeluarga dan lain sebagainya (Imam Zarkasyi, 2013).

Pembagian fikih menurut objeknya yang dikemukakan oleh Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani (2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sang Pencipta, seperti shalat, puasa, haji, zakat dan lainnya yang disebut sebagai ibadah mahdhah.

- 2) Hukum-hukum yang mengatur pembentukan dan pembinaan rumah tangga, seperti masalah perkawinan, talak, rujuk, nafkah, nasab, dan waris yang disebut *al ahwal asy syahsiyah*.
- 3) Hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia satu dengan yang lain, baik yang menyangkut harta kekayaan maupun hak-hak, yang disebut *al mu'amalah*.
- 4) Hukum-hukum yang mengatur hubungan hakim (penguasa) dan rakyatnya secara timbal balik. Hal ini disebut oleh sebagian ulama *al ahkam ash shulthaniyah* atau *as siyasa asy syar'iyah*.
- 5) . Hukum-hukum yang mengatur sanksi hukum bagi penjahat (*'uqubah*), yakni mengatur ketertiban dan ketentraman manusia. Tergolong ke dalam kajian hukum pidana Islam atau *al jinayah*.
- 6) Hukum-hukum yang mengatur hubungan negara dengan negara, seperti masalah perjanjian, perdamaian, dan peperangan. yang disebut *as Siyar* atau *as Siyasa ad dauliyah*, *al huquq ad dauliyah*.
- 7) Hukum-hukum yang mengaturnorma-norma (*al akhlak*), masalah baik buruk dan sebagainya yang disebut *al adab*.

Dalam PTK ini berusaha meningkatkan pemahaman tentang Ilmu Fikih. Kelvin Seifert (2007) menyatakan bahwa "pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya". Sedangkan menurut Ngali Purwanto (1997) menyatakan bahwa: Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan.

Sedangkan Djaali (2011) mengemukakan "Pemahaman (Comprehension) ialah kemampuan untuk menginterpretasikan atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri. Selanjutnya, menurut Popi Sopiati (2011), pemahaman adalah kemampuan mengangkat makna dari yang dipelajari. Setelah guru menjelaskan materi shalat yang telah diberikan, peserta didik dapat mengungkapkan atau mengulang kembali materi shalat dengan bahasanya sendiri. Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, pertama tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, kedua pemahaman penafsiran dan ketiga adalah tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstraporasi (Nana Sudjana, 2014) Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Menurut Shodiq Abdullah (2012) Indikator Pemahaman Untuk memperjelas pengertian dari pemahaman maka akan dijelaskan beberapa indikatornya. Terdapat beberapa indikator pemahaman, diantaranya: 1) Menjelaskan kembali; memberikan penjelasan dari sesuatu yang dibaca atau didengarnya menggunakan susunan kalimatnya sendiri. 2) Menyimpulkan; mampu memberikan simpulan dengan kalimatnya sendiri dari suatu

pembelajaran yang telah di peroleh melalui aktivitas pembelajaran. 3) Memberikan contoh; mampu memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan dari kasus lain.

## **2. Problem Based Learning**

pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan Onn Seng, 2000). Tujuan *Problem Based Learning (PBL)* adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep- konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri, dan keterampilan (Norman and Schmidt).

Karakteristik yang tercakup dalam PBL menurut Tan (dalam Amir, 2009) antara lain: (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran; (2) biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*); (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple- perspective*); (4) masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; (5) sangat mengutamakan belajar mandiri; (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

pembelajaran *Problem Based Learning* erat sekali hubungannya dengan pengambilan keputusan (*Decision Making*) yang sering disamakan dengan berpikir kritis, pemecahan masalah sebagaimana diuraikan di atas atau berpikir logis dan berpikir reflektif menurut John Dewey (dalam Semiawan, C.2007). Dalam pemecahan masalah siswa diarahkan untuk berpikir kritis (*critical thinking*) atau berpikir reflektif (*reflective thinking*), proses berpikir untuk sampai pada kesimpulan diawali dengan pertanyaan dan mempertimbangkan kebenaran serta nilai apa yang sebenarnya terdapat dalam pertanyaan dari permasalahan itu. Dalam berpikir kritis yang diupayakan untuk dicari adalah hakikat kebenaran suatu obyek dengan cara seperti berpikir logis.

Peran guru selama pembelajaran, antara lain: menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan serta mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide (*dialogue*) secara terbuka. Di samping itu yang lebih penting adalah melakukan *scaffolding*, suatu kerangka dukungan yang memperkaya inkuiri dan pertumbuhan intelektual (Semiawan,C., 1997). Conny R. Semiawan. 2010. M

*Sintak Problem-based Learning* menurut Arends (2012), sebagai berikut:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah;
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar;
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok;
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## **3. Penelitian Terkait**

- 1) Muhannimah . 2016. Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Problem Based Learning (Penelitian Tindakan Kelas VIII Di Mts Al-Ihsan Pondok Gede Bekasi) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam kelas. Metode ini dilakukan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan siklus yang berlangsung secara berulang dan dilakukan dengan langkah-langkah yang sama dan difokuskan pada pembelajaran diskusi sebagai praktik dari keterampilan pemecahan masalah melalui problem based learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan problem based learning mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui siklus yang telah dilakukan. Pada siklus I, nilai rata-rata pretest adalah 29,26 dan nilai rata-rata posttest adalah 73,68. Untuk siklus II, nilai rata-rata pretest yaitu 47,68 dan nilai rata-rata posttest yaitu 86. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada nilai N-gain, yakni N-gain siklus I adalah 0,621 sedangkan N-gain siklus II adalah 0,751. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan problem based learning dirasa sudah maksimal karena pencapaian ketuntasan nilai KKM mencapai 86,84%.
- 2) Masku. 2019. Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah r Program Studi Pendidikan Agama Islam Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat implementasi pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahush Sibyan 01 Semarang. Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi, sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif analitis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diperoleh simpulan bahwa implementasi pembelajaran fiqh dengan menggunakan pembelajaran Problem Based Learning membantu pemahaman anak terkait materi fiqh menjadi lebih mudah, hal ini karena pembelajaran diarahkan untuk senantiasa memberikan permasalahan yang sederhana tetapi mampu memberikan pemahaman yang cukup konkrit kepada siswa. Kata kunci: Problem Based Learning, pembelajaran, Fiqh
- 3) Indra Syah Putra, Dkk. 2021. Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah. Pembelajaran yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui model problem based learning dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh siswa kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari makalah ini mengenai tanggapan siswa setelah penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran fikih siswa kelas VII MTs Yaspemd Muslim Pematang Tengah adalah pada tahap pre test banyaknya siswa yang tuntas sebanyak 10

orang dengan persentase 32,25% dan yang tidak tuntas 21 orang, kemudian setelah diterapkan Problem Based Learning terjadi peningkatan pada siklus I sebanyak 19 siswa tuntas dengan persentase 61,29% dan sebanyak 12 siswa tidak tuntas. Karena belum memenuhi target peneliti maka dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 28 siswa yang tuntas dengan persentase 90,32% dan sebanyak 3 siswa

- 4) Silvi Lindsari, M. Jamhuri. 2020. Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Mi Hidayatul Mubtadi'in Kertosari Purwosari Pasuruan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Fiqih di Kelas V MI Hidayatul Mubtadi'in Kertosari Purwosari. Dan untuk mengetahui hasil penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran Fiqh di Kelas V MI Hidayatul Mubtadi'in Kertosari Purwosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning pada mata pelajaran Fiqih di MI Hidayatul Mubtada'in Kertosari Purwosari dibuat dalam beberapa kelompok, disesuaikan dengan jumlah siswa yang hadir saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya. Namun siswa dan guru tetap semangat dalam pembelajaran di kelas Dan untuk hasil kegiatan pembelajaran Problem Based Learning ini siswa tidak merasa bosan, cara belajar siswa mencari jawaban juga aktif, karena sebelum kegiatan dilakukan siswa mempelajari materi cukup baik atau memuaskan, sehingga ada tingkatan-tingkatan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fikih ini. Menurut guru fikih proses belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan yang lain.
- 5) Fikrotuna. 2020. Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII . Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research) yang akan dilaksanakan di MTs Mambaus Sholihin, Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Sedangkan teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran PBL yang di terapkan di MTs Mambaus Sholihin telah berjalan sesuai teori dan definisi meski agak sedikit berbeda dalam langkah-langkah. Namun begitu, esensi dari langkah-langkah PBL yang di lakukan para guru Fiqih MTs Mambaus Sholihin tetaplah sama dengan esensi yang di rumuskan para ahli yakni bisa melakukan proses pembelajaran berdasarkan masalah dan menuntut peserta didik lebih aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran apapun modelnya, para guru diuntut harus lebih kreatif, inovatif dan sebisa mungkin membuat siswa bahagia dalam mengikuti proses pembelajaran. Begitu juga dalam menerapkan pembelajaram PBL ini, selain harus kreatif, inovatif dan sabar, guru juga harus

menyiapkan materi ringkas mungkin dan menyiapkan masalah-masalah yang dapat merangsang siswa agar semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

## METODOLOGI

### 1. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Muhammadiyah Bantaeng ., Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif, artinya didasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian. Selanjutnya Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajagan dan penilaian lapangan. Penjajagan ini akan terlaksana dengan baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai keadaan dan semua hal yang relevan dengan sasaran penelitian.

### 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian terdiri dari jaringan informan untuk menjadi subyek pengumpulan data penelitian. Untuk menjaring informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini dilakukan pemilihan informan atau responden. Pemilihan responden didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain, informan tersebut benar-benar mengetahui, berkaitan, dan atau menjadi pelaku dalam proses kegiatan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Bantaeng Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru Fikih , siswa, Pengawas sekolah kolega juga dan guru kolega juga dilibatkan dalam penelitian ini . Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dalam penelitian ini .

### 3. Prosedur Penelitian

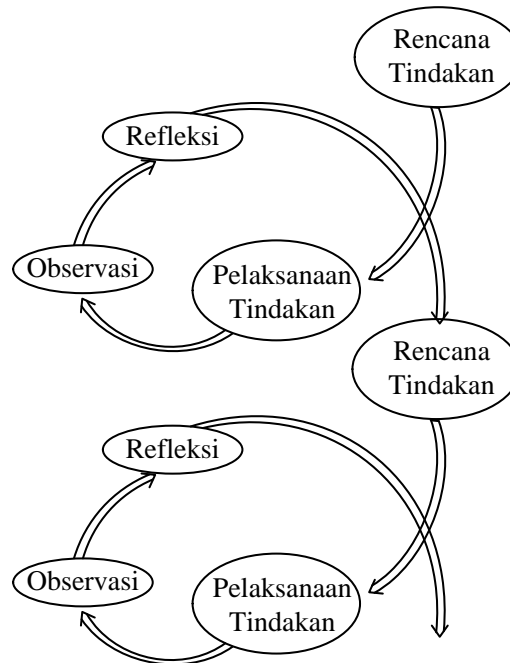
Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Menurut Direktorat Tendik (2008) Langkah – Langkah PTK terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap PTK dapat dilihat pada gambar berikut:

- 1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) Tindakan dilakukan setelah rancangan disusun. Tindakan merupakan bagian yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan kelas dalam penelitian.
- 3) Pengamatan dilakukan waktu guru dibimbing menggunakan komputer. Data yang dikumpulkan dapat berupa data pengelolaan sekolah/madrasah. Instrumen yang umum dipakai adalah lembar observasi, dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, misalnya aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-

petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

- 4) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati, 2008:69). Proses penelitian merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai aspek , mengembangkan perencanaan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Pada setiap akhir tindakan dinilai dengan instrument bimbingan setelah belajar. Alur Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Langkah PTK (Kemmis dan McTaggart)

#### 4. Kehadiran Peneliti

PTK ini dengan pendekatan kuantitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai observer, perencana, pelaksana, pengumpul, dan bersama-sama guru pengamat menganalisa, menafsir, mengevaluasi hasil observasi dari data yang telah dikumpulkan setiap siklus pembelajaran. Kemudian Data tersebut dijadikan dasar , apakah proses. Dalam hal ini peneliti sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam di sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru MTs Muhammadiyah Bantaeng .

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalannya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1)

*Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration*(penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

### 1).Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang PBL dengan menggunakan ini. Bertindak sebagai responden adalah guru guru SMPN 1 Tongas.

### 2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Pembelajaran PBL pada MTs Muhammadiyah Bantaeng peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka . Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja. Alasan peneliti menggunakan pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan Pembelajaran PBL.

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

### 3). Diskusi dan Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

### 4). Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang

dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

## 6. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

### 1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

### 2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Data tentang Pembelajaran PBL dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

### 3). Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan bali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif

dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket.. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkap dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif.
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- 3) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- 4) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

## 8. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kuantitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada peningkatan pemahaman Fikih dalam pembelajaran di MTs Muhammadiyah Bantaeng . Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah mengalami peningkatan dalam ketrampilan literasi dalam pembelajaran. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % siswa MTs Muhammadiyah Bantaeng sebagai responden

telah mengakui secara valid dalam pemahan Fikih yang dipelajari dengan hasil minimal mencapai 75 %

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Siklus I**

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah ( PTK ) dengan menerapkan metode PBL, terlebih dulu peneliti melakukan pra siklus, yakni wawancara dengan guru dan siswa dan pemantauan awal melakukan pra siklus untuk mengidentifikasi permasalahan – permasalahan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di MTs Muhammadiyah Bantaeng . Pemantauan dilaksanakan dengan melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru Temuan awal hasil wawancara pra siklus dengan siswa diperoleh hasil dan pemantauan dari guru yang di pantau semuanya belum menggunakan pendekatan PBL dalam langkah langkah kegiatan pelaksanaan pembelajarannya sehingga peneliti akan melakukan rencana perbaikan pembelajaran dengan pendekatan PBL

Prosedur pembelajaran berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: pertemuan pendahuluan, tahap observasi dan refleksi .

#### **(1) Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti sebagai guru Fikih MTs Muhammadiyah Bantaeng bersama-sama membicarakan rencana tentang PBL yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran .. Pada oertemuan pendahuluan peneliti sebagai guru MTs Muhammdiyah Bantaeng bersama-sama membicarakan rencana tentang pelaksanaan PBL yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan pembelajaran .. Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang RPP, metode PBL , bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang akan diobservasi dan dicatat selama pembelajaran berlangsung.

#### **(2) Tahap Pelaksanaan dan Observasi**

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek PBL . Peneliti Bersama observer mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Observer juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pemnbelajaran diperankan oleh guru model. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran leboh difokuskan pada praktek langkah langkah PBL Fikih sesuai dengan teori sebagai acuan.

Tahap 1 : Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Tahap 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Observer mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar.

Observer juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara

guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan melaksanakan PBL. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pembelajaran diperankan oleh guru model.

(3) Tahap Refleksi

Dalam refleksi berbagai masalah pelaksanaan PBL serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan refleksi . Alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan PBL. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi PBL berikutnya. Peneliti berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis.

Kelebihan siklus I yang diuraikan berikut ini didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi dengan menggunakan instrumen wawancara dan instrumen kualitatif lainnya yang tidak dibahas dalam buku ini. Kebaikan tersebut antara lain :

- 1) Partisipasi siswa saat dalam PBL Fikih bagi siswa sudah mulai nampak jika dibandingkan sebelumnya.
- 2) Siswa disiplin mengerjakan tugas kelompok).
- 3) Siswa nampak bergembira selama mengikuti pembelajaran pengetahuan yang berhubungan dengan PBL Fikih .
- 4) Upaya peneliti dan koleganya memfasilitasi berlangsungnya cukup bagus.
- 5) Siswa secara kolaboratif mulai belajar bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, walaupun upayanya belum maksimal.
- 6) Mulai kelihatan bahwa siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan dalam pembelajaran.
- 7) Siswa mulai meningkat motivasi belajar sehingga bisa mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 8) Sebagian siswa mulai meningkat kemampuan pemecahan masalah

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai PBL yang diakui siswa pada siklus kedua dengan skor 1 sampai 100..

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Perencanaan PBL	61	Cukup
2.	Strategi PBL	72	Cukup
3.	Metode PBL	70	Cukup
4.	Media PBL	65	Cukup
5.	Bahan ajar Fikih	67	Cukup
6.	Evaluasi Sikap dalam	61	Cukup
7.	Evaluasi pengetahuan	70	Cukup
8.	Evaluasi pemahaman Fikih	70	Cukup
9.	Refleksi pelaksanaan PBL	66	Cukup
10.	Perbaikan pelaksanaan PBL	62	Cukup

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
	Rata rata	66,4	Cukup

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan PBL, yakni 66,4 atau termasuk kategori Cukup berarti belum memenuhi target indikator ketercapaian dari PTK ini.

Berdasarkan analisis data kuantitatif tersebut di atas, diketahui kelemahan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain :

- 1) Banyaknya tugas dalam LKS yang harus diselesaikan oleh siswa.
- 2) Sebagian besar Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dalam menganalisa data untuk penyusunan hasil diskusi.
- 3) Tidak semua peserta didik bisa aktif dalam pembelajaran, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 4) Nilai laporan hasil observasi dalam pembelajaran selama siklus I nilainya masih dibawah 70, dan belum tuntas ( 10 % yang tuntas ).

Berdasarkan pada analisis data dan interpretasinya selama siklus I, maka perlu adanya perencanaan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang terdiri dari :

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran Fikih bagi siswa dalam diskusi, presentasi, dan penyusunan laporan.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi dan presentasi.
- 3) Kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan belum merata.
- 4) Menyederhanakan LKS sesuai dengan alokasi waktu pengerjaannya
- 5) Memberi pendalaman tentang cara penyusunan laporan.

## 2. Hasil Siklus 2

Dari hasil pelaksanaan supervisi pada siklus 1 menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan siklus 2. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap refleksi ..

### (4) Perencanaan

Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang revisi perbaikan RPP berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan metode PBL, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi yang digunakan.

### (5) Pelaksanaan dan Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Observer mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Observer juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki.

### (6) Refleksi

Dalam pertemuan ini dibahas faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek PBL siklus 2. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan PBL

berikutnya. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi PBL berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan PBL pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai PBL yang diakui siswa pada siklus kedua dengan skor 1 sampai 100..

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1.	Perencanaan PBL	84	Baik
2.	Strategi PBL	93	Sangat Baik
3.	Metode PBL	85	Baik
4.	Media PBL	88	Baik
5.	Bahan ajar Fikih	89	Baik
6.	Evaluasi Sikap dalam	85	Baik
7.	Evaluasi pengetahuan	83	Baik
8.	Evaluasi pemahaman Fikih	85	Baik
9.	Refleksi pelaksanaan PBL	89	Baik
10.	Perbaikan pelaksanaan PBL	85	Baik
	<b>Rata rata</b>	<b>86,30</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan PBL, yakni 86,30 atau Baik berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTK ini.

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

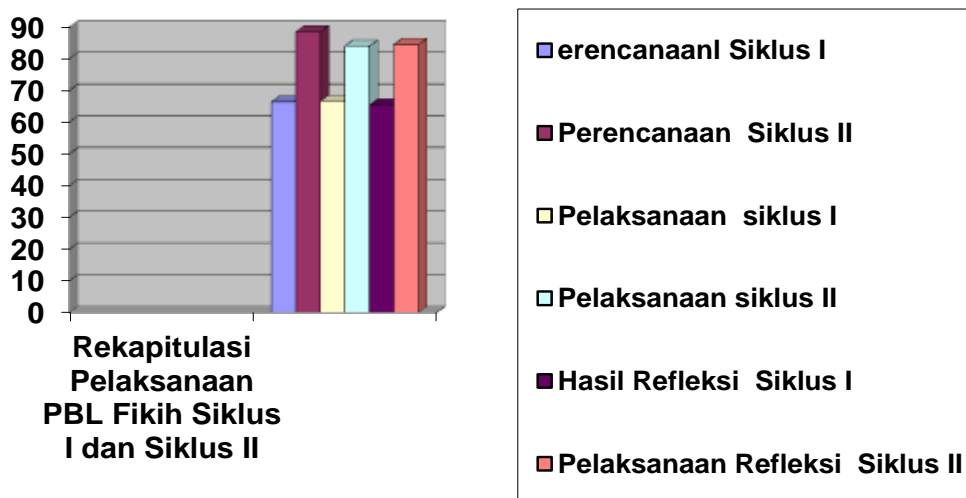
- 1) Sebagian besar siswa mampu aktif dalam PBL
- 2) Guru lebih inovatif dalam PBL .
- 3) Nilai PBL dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85 di atas 75, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 4) Pembelajaran menjadikan Guru lebih terampil dalam PBL di MTs Muhammadiyah Bantaeng .
- 5) Guru menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan teori untuk diimplementasikan dalam PBL .

Berdasarkan hasil analisis data PTK ini rekapitulasi hasil Pembelajaran peningkatan ketrampilan guru dalam PBL berbasis *student well-being* Fikih di MTs Muhammadiyah Bantaeng pada setiap siklus berikut ketuntasannya sebagai berikut :

Kegiatan Pembelajaran	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Ketuntasan Siklus I	Ketuntasan Siklus II
Perencanaan	66,30	88,36	12,50 %	97,5%
Pelaksanaan dan Observasi	66,50	83,865	25 %	100%
Refleksi	65,275	86,35	20%	100%

--	--	--	--	--

Rekapitulasi hasil supervisi klints tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



### 3. Pembahasan

Dalam PTK ini peneliti berusaha membantu guru untuk melaksanakan PBL dalam peningkatan pemahaman Ilmu Fiqih. PBL diarahkan pada pemecahan masalah yang merupakan proses berpikir untuk sampai pada kesimpulan diawali dengan masalah yang dihadapi dan mempertanyakan bagaimana masalah itu dapat dipecahkan. PBL juga mengarahkan ke berpikir logis (*logical thinking*), proses berpikir untuk sampai pada kesimpulan yang diutamakan adalah alur berpikirnya yang diawali dengan identifikasi, prediksi, analisis fakta dan opini serta verifikasi. Berpikir divergen atau berpikir kreatif (*creative thinking*), sebagai lawan dari berpikir logis, yaitu proses berpikir yang mengutamakan kesimpulan dengan tanpa mempertimbangkan alur berpikirnya, karena yang dicari bukan hakikat kebenaran dari apa yang dapat disimpulkan, melainkan hakikat kebermaknaan dari apa yang dapat disimpulkan.

Fiqih bersumber dari al Quran & Sunnah adalah penjaga dari penyimpangan/kesesatan.

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنة نبيه

“Telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang jika kalian berpegang dengan keduanya, tidak akan tersesat : Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”. (HR.Muslim)

Dalam PTK ini peneliti berusaha untuk meningkatkan pemahaman siswa pada Ilmu Fiqih melalui PBL. Fiqih bersumber dari al Quran & Sunnah adalah penjaga dari penyimpangan/kesesatan.

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنة نبيه

“Telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang jika kalian berpegang dengan keduanya, tidak akan tersesat : Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”. (HR.Muslim)

Belajar untuk meningkatkan pemahaman Ilmu Fikih merupakan bagian dari upaya mencari jalan menuju SurgaNya Allah. Rosululloh Muhammad SAW bersabda :

**من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة**

“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim nomor 2699).

Dalam melaksanakan lada PTK ini peneliti menggunakan sintak PBL mengacu pada *Problem-based Learning* menurut Arends (2012), yakni :Orientasi peserta didik pada masalah; Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar;Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam PBL pada PTK ini , siswa diberi pengalaman untuk berpikir logis *pada mata pelajaran seni* sebagai sesuatu yang menghasilkan keindahan dan kesenangan dengan melalui ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni. Menurut ki hajar dewantara seni adalah “segala perubahan manusia yang timbul dari hidupperasaannya yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia”. Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya aktivitas berkesenian selalu dialami manusia. Seni terbagi kedalam dua fungsi yaitu, fungsi seni dalam masyarakat tradisional dan fungsi seni dalam masyarakat modern.

Dalam PTK ini kami melakukan pembelajaran untuk membantu guru Fikih dalam PBL Pembelajaran . Perbedaannya dengan supervisi yang lain adalah prosedur pelaksanaannya ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kemudian langsung diusahakan perbaikan kekurangan dan kelemahan tersebut.

Pembelajaran merupakan proses tatap muka antara observer dengan guru yang membicarakan tentang mengajar dan yang berhubungan dengan mengajar dengan tujuan membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Makawimbang (2011:106) menjelaskan: pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Dalam pembelajaran , bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman.
  - 2) Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena ia memang membutuhkan bantuan itu
  - 3) Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan bantuan yang terintegrasi.
- Secara rinci tahap dalam pembelajaran sebagai berikut:

1). Tahap Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahap ini guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan observer untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.

2). Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Observer dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan observer bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya.

### 3). Tahap Pertemuan Lanjutan

Dalam hal ini observer harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka observer seharusnya dapat menganalisis data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya.

”

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran peningkatan pemahaman Ilmu Fikih pada siswa kelas IX MTs Muhammadiyah Bantaeng dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan siklus pelaksanaan PTK. dengan langkah : (1) Perencanaan Pelaksanaan, (3),observasi, dan (4) Refleksi.
- 2) Pelaksanaan PBL dapat meningkatkan kepaahaman Ilmu Fikih siswa kelas IX MTs Muhammadiyah Bantaeng. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor dari siklus 1 ke siklus 2 dari 66,40 menjadi 86,30.

### **2. Saran**

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) PBL dapat digunakan sebagai sarana membantu guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang lain dalam upaya *student well-being*
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran Fikih yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2009. Fiqih Ibadah (Bandung: Pustaka Setia, Amir, Taufiq. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Depdikbud. 2007. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas . 2004. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Jakarta : Depdiknas

- Didi Supriadi dan Deni Darmawan, 2012. *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Djaali, 2011. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,
- Dwi Handoko . 2018. *Pembelajaran Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Keberagaman Budaya Bangsa*. Universitas Kristen Satya Wacana 2018. *Journal Lesson and Learning Study*.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/15385/0>
- Dwi Hartanti. 2010. "Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks". Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto
- Dwi Hartanti. 2010. "Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks". Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto
- E.Mulyasa, 2007. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Fikrotuna. 2020. *Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII*  
<https://www.researchgate.net/publication/352813818>
- Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonna S. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Imam Zarkasyi, 2013. *Pelajaran Fiqih 1* (Ponorogo: Trimurti Press,
- Indra Syah Putra, Dkk. 2021. *Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII MTs Yaspem Muslim Pematang Tengah*. *Journal Of Islamic Education*.  
[journal.laaroiba.ac.id/index.php/manageria/article/view/591](http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/manageria/article/view/591)
- Kelvin Seifert, 2007. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, (Yogyakarta: Irsod.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses*. Jakarta : Kemendikbud
- Konu, A.I., & Rimpela, M. (2002). *Well-being in schools: A conceptual model*. *Health Promotion International* Vol. 17, No. 1, 79-87.
- Masku. 2019. *Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah r Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Wali Sembilan Semarang* file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/2716-5349-1-PB.pdf
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhamad Thobroni dan Arif Mustofa, 2011. *Belajar dan Pembelajaran* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.
- Muhannimah . 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Problem Based Learning (Penelitian Tindakan Kelas Viii Di Mts Al-Ihsan Pondok Gede Bekasi)* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

- Nana Sudjana, 2014. *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim purwanto. 1997. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia,
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Semiawan, Conny R. .2007. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY.
- Shodiq Abdullah, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Silvi Lindasari, M. Jamhuri. 2020. *Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Mi Hidayatul Muhtadi' in Kertosari Purwosari Pasuruan Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia Masa' al Asro*
- Tan Onn Seng, 2000., *Educational Psychology : A Practitioner Researcher Approach*., Singapore: